

BAB II. TINJAUAN KHUSUS KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BLITAR.

II.1. Geografi, Iklim Dan Batas Kabupaten.

- Secara geografis wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Blitar membujur dari arah barat ke timur, dengan aliran S. Brantas yang membagi wilayah Kabupaten Blitar menjadi 2 bagian yaitu Blitar bagian utara dan Blitar bagian selatan.

Letak wilayah Kabupaten Blitar ini terhampar cukup luas pada $5^{\circ} 08'$ s/d $5^{\circ} 40'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 58'$ s/d $8^{\circ} 09' 51''$ Lintang Selatan dengan panjang sekitar 54,5 km dan lebar 45 km.

Daerah ketinggian terdapat didaerah G. Kawi dengan koordinat $5^{\circ} 39' 7''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 55' 5''$ Lintang selatan, dengan daerah terendah ditepian Samudra Indonesia.

- Data iklim menunjukkan bahwa daerah ini beriklim tropis, dimana musim kemarau dan musim hujan hampir seimbang.

Suhu rata-rata pada musim hujan $\pm 27^{\circ}$ Celcius dan pada musim kemarau $\pm 31^{\circ}$ Celcius.

Pada bulan-bulan Mei - Nopember bertiup angin dari arah timur ke barat, sedang pada bulan-bulan Desember - April arah angin dari barat ke timur.

- Batas-batas wilayah Kabupaten Blitar (lihat gambar 1) adalah :

- Sebelah Utara :Kabupaten Dati II Kediri dan
Kabupaten Dati II Malang.
- Sebelah Selatan:Samudra Indonesia.
- Sebelah Timur :Kabupaten Dati II Malang.
- Sebelah Barat :Kabupaten Dati II Tulungagung
dan Kabupaten Dati II Kediri.

II.2. Wilayah Administratif.

- Kabupaten Blitar mempunyai wilayah administratif dengan areal seluas 1.603.92 km² yang terbagi menjadi 2 bagian oleh aliran S. Brantas, yaitu :
 - Blitar Utara dengan luas tanah 914.07 km².
 - Blitar Selatan dengan luas tanah 689,85 km².
- Berdasarkan pembagian wilayah administratif, Kabupaten Blitar meliputi : (lihat gambar 2)
18 kecamatan yang terdiri dari 220 desa.

II.3. Kependudukan.

- Berdasarkan sensus dan registrasi penduduk yang pernah diadakan, maka Kabupaten Blitar mempunyai jumlah dan kepadatan penduduk sbb.:
 - Tahun 1973 = 958.774 jiwa
 - Tahun 1974 = 967.026 jiwa
 - Tahun 1975 = 992.885 jiwa
 - Tahun 1976 = 997.443 jiwa
 - Tahun 1978 = 1.007.913 jiwa
 - Tahun 1982 = 1.041.147 jiwa

Apabila dikaitkan dengan luas wilayah Kabupaten Blitar (1.603,92 km²), maka kepadatan penduduk

rata-rata untuk tiap-tiap km^2 adalah sbb :

- Tahun 1973 = 598 jiwa/ km^2
- Tahun 1974 = 603 jiwa/ km^2
- Tahun 1975 = 619 jiwa/ km^2
- Tahun 1976 = 622 jiwa/ km^2
- Tahun 1978 = 628 jiwa/ km^2
- Tahun 1982 = 649 jiwa/ km^2

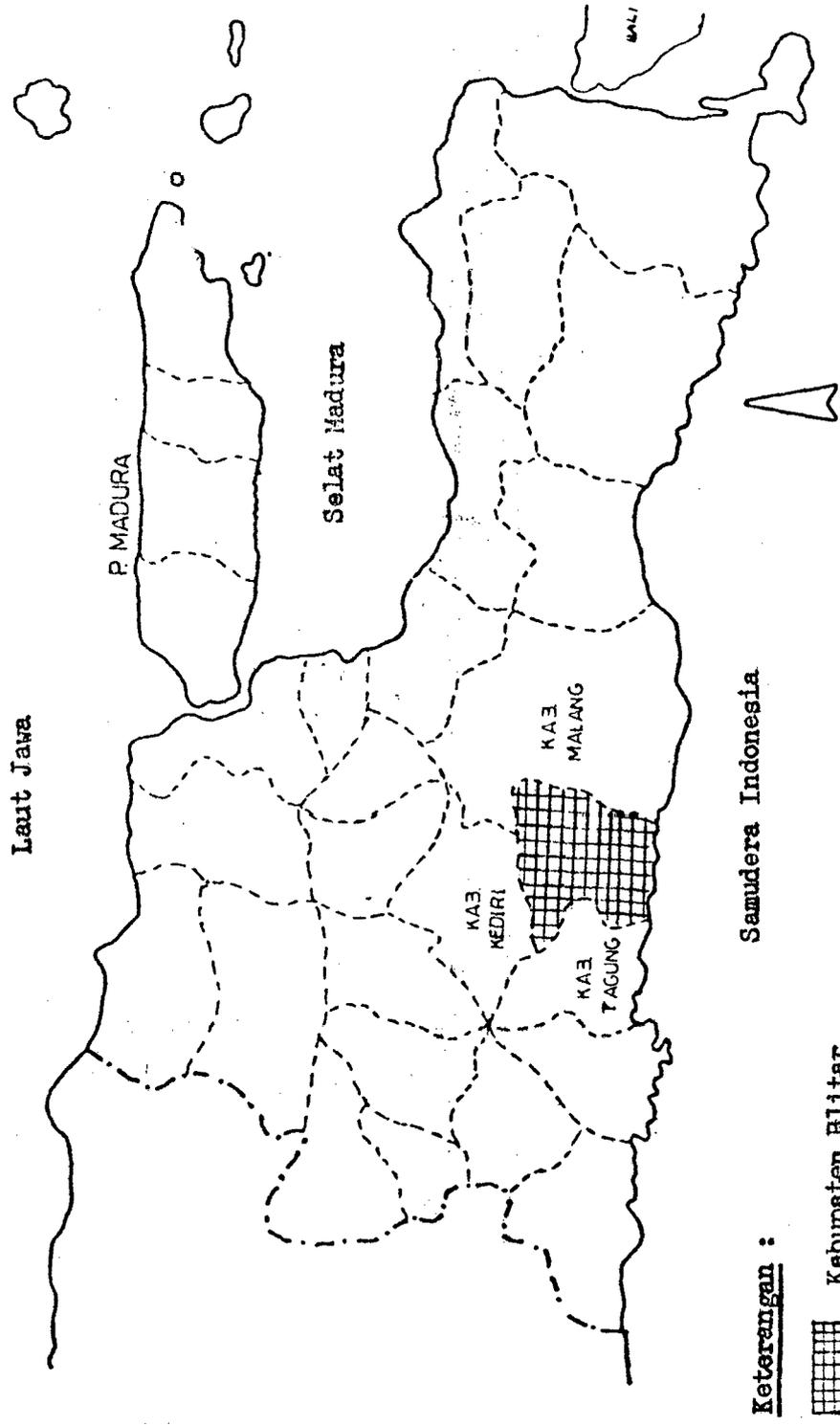
Daya dukung penduduk rata-rata di Kabupaten Blitar adalah :

- Minimum 258 jiwa/ km^2
- Maksimum 1.472 jiwa/ km^2

Dengan pertambahan penduduk yang tidak begitu besar dan daya dukung penduduk di Kabupaten Blitar, maka dapat dikatakan bahwa pertambahan penduduk dan arus migrasi di wilayah Kabupaten Blitar adalah cukup stabil dan dapat terkendalikan.

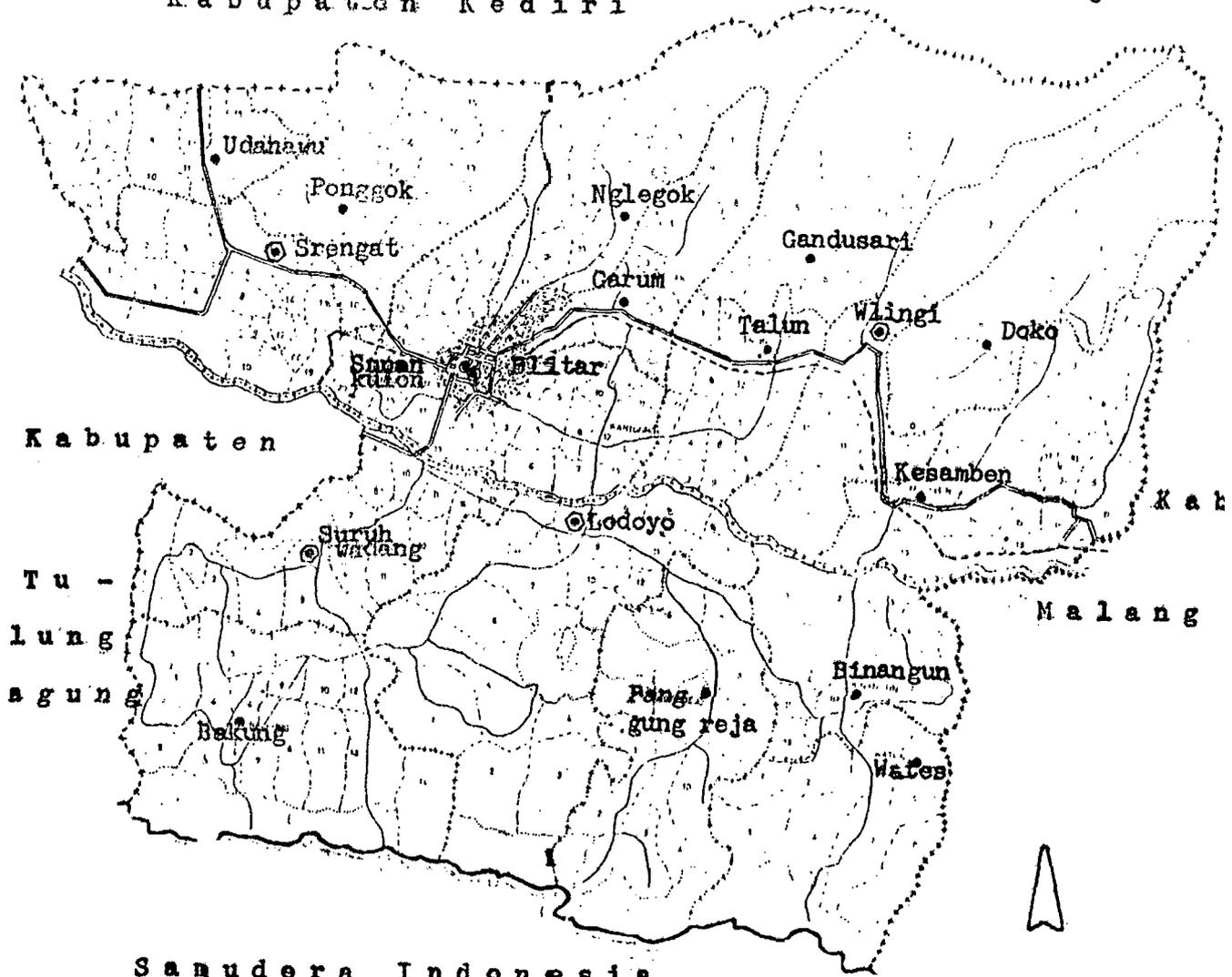
- Ditinjau dari pola penyebaran penduduk, terlihat bahwa kepadatan penduduk di wilayah Blitar Utara lebih tinggi bila dibandingkan dengan wilayah Blitar Selatan. Hal ini disebabkan karena wilayah Blitar Utara mempunyai tanah yang lebih subur bila dibandingkan dengan wilayah Blitar Selatan.

PETA PROPINSI JAWA TIMUR



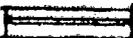
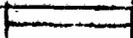
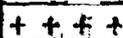
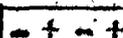
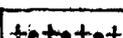
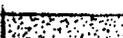
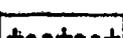
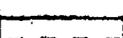
GBR.
1

PETA PROPINSI JAWA TIMUR



Samudera Indonesia

Keterangan :

- | | |
|--|--|
|  Ibukota Kawedanan |  Jalan Propinsi |
|  Ibukota Kecamatan |  Jalan Kabupaten |
|  Batas Ex Karesidenan |  Ibukota Kotamadya |
|  Batas Kabupaten |  Kota Kabupaten |
|  Batas Kawedanan |  Wilayah Kotamadya |
|  Batas Kecamatan | |
|  Batas Desa | |

GBR.
2

PETA KABUPATEN BLITAR

II.4. Sejarah Kabupaten Blitar.

Sumber tertulis yang memberikan petunjuk adanya hubungan daerah Blitar dengan pusat kerajaan di Jawa Tengah, berasal dari jaman Pemerintahan Raja Bali-tung. Dokumen tertulis itu ditemukan di desa Kinowu oleh Dr. Verbeek pada tahun 1868, yang kemudian di-letakkan di halaman Kabupaten Blitar.

Pracasti itu ditetapkan pada bulan margasira tang-gal 12 paroterang, tahun 829 Saka. Saat penetapan itu bertepatan dengan tahun Masehi 20 Nopember 907. Selain itu bukti yang menunjukkan bahwa daerah Ka-bupaten Blitar telah dikenal sejak dahulu didasar-kan pada pracasti yang ditemukan antara lain :

- Pracasti di desa Pikatan, disebelah Srengat Barat yang merupakan dokumen tertulis yang paling tua menyebutkan dinasti Kediri (Tahun Masehi 1117).
- Pracasti didesa Panumbangan, diwilayah Blitar Ti mur (Tahun Masehi 1120).
- Pracasti di Lodoyo (Singosasi) / Tahun Masehi 1291.
- Pracasti di desa Petungamba (Singosari)/Tahun Ma-sehi 1169.
- Pracasti di Blitar (Majapahit)/Tahun Masehi 1324.

Suatu hal yang cukup menarik bahwa letak pracasti raja-raja Kediri itu hampir sebagian besar terdapat di daerah Kabupaten Blitar sekarang.

Pracasti-pracasti raja-raja Kediri itu, memuat nama desa-desa kuno didaerah Kabupaten Blitar, yaitu desa Pandelengan dekat Pikatan, desa Kleri yang sekarang

termasuk daerah Kecamatan Srengat. Desa Panumbungan Gering, Karangrejo. Talan (Gurit), Jepun. Nama-nama desa itu dewasa ini termasuk daerah kecamatan Wlingi, Kesamben dan Gandusari.

Pada tahun 1197 M. raja Kertajaya meresmikan sebuah perdikan untuk kepentingan sira paduka Batara Palah.

Dari perjalanan Hayamwuru seperti diuraikan dalam Negarakertagama dapatlah diketahui bahwa Palah adalah Panataran, atau candi Panataran sekarang.

Bagaimanapun juga kedudukan candi Panataran atau candi Palah, sebagai terurai dalam Negarakertagama, mempunyai hubungan yang penting dengan sejarah Kabupaten Blitar pada masa yang jauh silam. Berkali-kali tempat ini dikun-oleh raja Hayamwuruk, disitu raja mengadakan upacara puja. Dari Palah itu raja beserta pengiringnya melanjutkan perjalanan ke Blitar.

Munculnya Ken Arok sebagai raja di Tumapel (jaman kerajaan Singosari) merupakan babak baru dalam sejarah Jawa Timur umumnya, daerah Kabupaten Blitar khususnya.

Kerajaan Singosari yang berkembang selama kurang lebih satu abad, tidak banyak menimbulkan perubahan bagi sejarah daerah Kabupaten Blitar.

Dari berbagai prasasti yang dapat dipandang sebagai sumber autentik seperti terurai diatas, tidak terdapat se-buahpun yang memuat nama Blitar sebagai nama tempat pusat Pemerintahan. Suatu hal yang pasti bahwa beberapa nama de-sa atau tempat yang disebutkan dalam prasasti-prasasti itu berada atau termasuk wilayah Kabupaten Blitar sekarang. Kenyataan itu membuktikan bahwa (sebagian) daerah Blitar sejak sepuluh abad yang lalu telah menjadi pusat kehidupan

masyarakat yang penting.

Berita yang agak pasti mengenai pertumbuhan Blitar sebagai pusat Pemerintahan mulai ada sejak awal Pemerintahan Raya-raja Majapahit. Penemuan bukti yang penting pada masa itu ialah bangunan suci didesa Kotes, Kecamatan Gandasari (Tahun Masehi 1200).

Bagaimanapun juga hubungan antara pendiri Kerajaan Majapahit dengan daerah Blitar bukanlah secara kebetulan.

Oleh karenadalam masa Pemerintahan Raja-raja Majapahit berikutnya, Blitar telah menjadi tempat yang selalu dikunjungi Raja, apabila pergi Memuja dicandi Palah (Penataran). Seperti diketahui raja Jayanagara menjadi raja Majapahit yang kedua, menggantikan ayahnya Kertarajasa Jayawardhana yang meninggal pada tahun 1309 M. Tentang Pemerintahannya ini ada dua sumber yang memberikan keterangan yaitu Nagarakertagama, yang ditulis oleh Prapanca dan Pararaton yang tidak dicantumkan nama penulisnya.

Kedua pemberitaan itu memberi petunjuk bahwa semasa pemerintahan Jayanagara telah terjadi pemberontakan, tetapi berhasil dipadamkan. Kenyataan diatas membuktikan bahwa Jayanagara menghadapi masa yang sulit pada tahun tahun pertama pemerintahannya. Kenyataan inilah yang dapat memberikan keterangan apa sebab Jayanagara mengeluarkan pracistinya tsb. diatas. Tidak dapat diragukan lagi bahwa penetapan pracisti di Blitar ini merupakan peristiwa penting setelah Jayanagara berhasil memperoleh kekuasaannya kembali.

Untuk selanjutnya, saat penetapan pracasti Jayanegara ini merupakan titik peresmian berdirinya swatantra Blitar dalam naungan kekuasaan Majapahit dibawah Pemerintahan Jayanegara. Dan peristiwa yang penting itu, sesuai dengan unsur penanggalan dalam pracasti, terjadi pada hari Minggu Pahing bulan **Srawana** tahun Saka 1246, yang bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1324 M.

Untuk-untuk masa-masa selanjutnya Blitar disebutkan dalam kitab *Nagarakertagama* dalam hubungannya dengan perlawatan Raja Hayam Wuruk kedaerah-daerah Jawa Timur. Beberapa Pupuh yang memuat pemberitaan hal itu sepanjang menyangkut Blitar, ada beberapa angka tahun yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan kunjungan raja ketempat-tempat penting didaerah Blitar yaitu :

Perlawatan keLodaya dan tempat-tempat sepanjang pantai Selatan terjadi pada tahun 1357 M (pupuh 17 : 6).

Kemudian pada tahun 1361 M, Hayam Wuruk beserta pengiringnya mengunjungi candi Phalah (Panataran).

Selanjutnya diteruskannya perjalanan itu ke Blitar, Jimbe, Iwang Wentar (Sawentar). Dalam waktu yang berbeda, Hayam Wuruk berangkat dari Blitar menuju ke Lodaya, dengan melalui daerah yang tandus. Setelah beberapa lamanya tinggal di Lodaya, raja meninjau daerah-daerah sepanjang pantai Selatan (Pupuh 61 : 2, 3).

Dalam perjalanan pulang dari Lodaya, raja beserta pengiringnya mengunjungi candi makam di Simping (Sumberjati), kunjungan itu selain ziarah, juga dimaksudkan melihat perbaikan yang sedang dikerjakan berhubung gapura makam itu mengalami kerusakan (Pupuh 61 : 4)

Pada masa selanjutnya, daerah Blitar tidak diketahui perkembangannya karena tidak diketemukannya dokumen-dokumen tertulis yang dapat dijadikan bukti.

Ketika Sultan Agung naik takhta pada tahun 1613 Pemerintahannya dimulai dengan peperangan-peperangan untuk menundukkan Surabaya dan Giri serta daerah-daerah lain yang menentang kekuasaan Mataram. Dengan kemauan yang keras, keberanian yang luar biasa serta pengawasan yang ketat, Sultan Agung akhirnya dapat mengkonsolidasikan Jawa Timur Tengah dan sebagian besar Jawa Barat dibawah kekuasaannya. Demikian Blitar masuk wilayah Mataram dan mulai tercatat dalam administrasi Mataram. Blitar pada waktu itu dipersatukan dengan Srengat dibawah dua orang demang, masing-masing satu. Demang pada waktu itu kedudukannya tinggi. Demang ialah pejabat Kepala Daerah (Bupati, Adipati) yang memerintah didaerah karena sudah menjadi kebiasaannya bahwa seorang Kepala Daerah sebaiknya berada di kota tempat tinggal atasannya.

Pada tahun 1678 kerajaan Mataram dikalahkan Belanda dan sejak saat itu secara resmi Blitar masuk dalam yuridiksi Belanda.

Pada tahun 1709 kedudukan pejabat Kepala Daerah Blitar dan Srengat dinaikkan menjadi Ranga dan dua orang Ranga itu kemudian ditaruh dibawah seorang Bupati. Demikian daerah Blitar dan Srengat secara administratif mulai dipersatukan dengan nama Blitar.

Jadi adanya Bupati sebagai Kepala Daerah di Kabupaten Blitar adalah sejak tahun 1709.

Bupati adalah suatu jabatan yang berarti Kepala Daerah (bumi + pati = daerah + kepala = kepala daerah). Jika orang yang menjadi kepala daerah itu keturunan orang kecil (bukan bangsawan) maka ia disebut Bupati, misalnya Bupati Blitar. Tetapi jika yang menjadi bupati itu seorang bangsawan tinggi atau seorang keluarga raja, maka ia disebut Aria, misalnya Aria Blitar. Aria ialah gelar, bukan jabatan.